

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Baca Tulis al-Qur'an

1. Baca Tulis al-Qur'an

Dalam jurnal Sumarji menyebutkan definisi al-Qur'an menurut Subhi al-Salih yakni secara bahasa al-Qur'an adalah lafal al-Qur'an bentuk masdar dan muradif (sinonim) dengan lafal qiro'ah. Sedangkan secara istilah al-Qur'an mengandung arti firman Allah SWT yang mutlak benar berlaku sepanjang zaman yang mengandung ajaran dan petunjuk yang berkaitan dengan kehidupan dunia dan di akhirat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril, merupakan mukjizat yang diriwayatkan secara mutawattir yang ditulis pada mushaf dan membacanya termasuk ibadah.¹

Menurut Abuddin Nata, Membaca dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar baca, yang secara sederhana dapat diartikan sebagai ucapan lafadz bahasa lisan. Sedangkan menurut al-Raghib al-Asfhani yang dikutip oleh Abuddin Nata menyatakan bahwa "Membaca dari kata qara' yang terdapat pada surat al-alaq ayat yang pertama secara harfiah kata qara' tersebut berarti menghimpun huruf-huruf dan kalimat yang satu dengan kalimat lainnya dan membentuk suatu bacaan."²

¹ Sumarji dan Rahmatullah, "Inovasi Pembelajaran al-Qur'an", *Jurnal Ta'limuna*, 1 (Maret 2018), 64.

² Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat Al-Tarbawiy)* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Agustus 2010), 43.

Dari beberapa pengertian di atas sulit kiranya diperoleh definisi membaca yang seragam. Namun tampak keseragaman di antara para ahli untuk mengatakan bahwa membaca sedikitnya menyangkut tiga hal, pertama, membaca melibatkan proses kognitif, kedua, membaca menuntut berbagai keterampilan, ketiga, membaca selalu melibatkan proses pemahaman.

Dalam al-Qur'an sendiri banyak kita temukan ayat yang memerintahkan kita untuk membaca al-Qur'an. Sementara itu perintah menulis memang tidak secara eksplisit disebutkan dalam al-Qur'an sebagaimana perintah membaca. Namun membaca dan menulis sejatinya merupakan dua aktivitas yang tidak dapat dipisahkan sehingga perintah membaca secara tersirat sebenarnya juga merupakan isyarat perintah untuk menulis.

Wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, adalah perintah untuk membaca, dan melalui membaca Allah mengajarkan manusia sesuatu atau pengetahuan yang tidak diketahuinya (Surat Al-Alaq, 96:1-5). Secara tersirat dalam perintah membaca tersebut mengandung arti bahwa dengan membaca manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan.

Apabila pengertian membaca dikaitkan dengan kata al-Qur'an sehingga menjadi pengertian membaca al-Qur'an, maka akan berarti melihat tulisan yang ada pada al-Qur'an dan melisankannya. Akan tetapi membaca al-Qur'an bukan hanya melisankan huruf, tetapi mengerti apa yang diucapkan, meresapi isinya, serta mengamalkannya.

Kesimpulan dari beberapa uraian di atas adalah bahwa pembelajaran atau pembinaan baca tulis al-Qur'an adalah kegiatan pembelajaran membaca dan

menulis yang ditekankan pada upaya memahami informasi, tetapi juga pada tahap menghafalkan, lambang-lambang dan mengadakan pembiasaan dalam melafalkannya serta cara menuliskannya. Adapun tujuan dari pembinaan dan pembelajaran baca tulis al-Qur'an ini adalah agar dapat membaca kata-kata dengan kalimat sederhana dengan lancar dan tertib serta dapat menulis huruf dan lambang-lambang arab dengan rapih, lancar dan benar.

2. Metode Membaca al-Qur'an

Metode sangat berpengaruh pada proses belajar siswa, apabila metode yang digunakan baik dan sesuai maka akan membawa pengaruh yang baik bagi siswa. Dalam pembelajaran membaca banyak sekali metode yang digunakan pada saat ini, oleh karena itu disini akan mengambil tiga metode yang sering digunakan antara lain:

- a. Metode *Qiro'ati*, kata "*Qiro'ati*" berasal dari bahasa Arab yang artinya bacaan saya. Metode *qiroati* adalah suatu metode membaca al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan qoidah ilmu tajwid³
- b. Metode *Iqra'*, metode *iqra* adalah suatu metode membaca al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan *iqra'* terdiri dari 6 jilid di mulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Metode *iqra'* ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf al-Qur'an dengan

³ Aliwar, "Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Quran Dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (TPA)", *Jurnal Al-Ta'dib*, 1 (Januari-Juni 2016), 26.

fasikh). Bacaan langsung tanpa dieja, artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual. Metode *iqra'* ini lebih ditekankan pada penguasaan huruf, dan sudah mulai pada bacaan panjang pendek.

- c. Metode *Tilawati*, metode *tilawati* yaitu suatu metode belajar membaca al-Qur`an yang menggunakan nada-nada tilawah dengan menggunakan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan membaca secara individual dengan tehnik baca simak.⁴

Peningkatan membaca al-Qur`an juga dapat dilihat berdasarkan pada tingkat kecepatan membaca al-Qur`an yakni sebagai berikut:

- a. *At Tahqiq*, teknik membaca al-Qur`an dengan tempo paling lamban dan perlahan-lahan tanpa memperpanjang bacaannya. Biasanya digunakan untuk mereka yang sedang belajar al-Qur`an pada tingkat awal agar dapat melafalkan huruf beserta sifatnya dengan tepat.
- b. *At Tartil*, membaca al-Qur`an dengan pelan dan tenang. Setiap huruf diucapkan satu per satu dengan jelas dan tepat sesuai dengan hukum tajwid, makhraj dan sifatnya, terpelihara ukuran panjang dan pendek, dan berusaha mengerti maknanya. Membaca dengan tartil sangat diutamakan. Namun harus tetap memperhatikan kaidah-kaidah membaca al-Qur`an dengan baik.
- c. *At Tadwir*, membaca al-Qur`an dengan kecepatan sedang yakni membaca pertengahan antara tartil dan hadr. Bacaan *at tadwir* ini

⁴ Aliwar, "Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Quran Dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (TPA)", *Jurnal Al-Ta'dib*, 1 (Januari-Juni 2016), 26-27.

dikenal dengan bacaan sedang, tidak terlalu cepat tetapi juga tidak terlalu pelan. Ukuran bacaan yang digunakan dalam *at tadwir* adalah ukuran pertengahan, yaitu jika ada pilihan memanjangkan bacaan boleh 2, 4, atau 6 maka *tadwir* memilih yang 4.

- d. *Al Hadr*, membaca al-Qur'an yang paling cepat, namun tetap memelihara hukum-hukum tajwid dan tanpa memasukkan satu huruf dengan huruf lainnya. Cepat disini biasanya menggunakan ukuran terpendek dalam peraturan tajwid misalnya membaca mad jaiz dengan 2 harakat. Al hadr biasanya dipakai oleh mereka yang sudah menghafal al-Qur'an supaya bisa mengulang hafalan dalam tempo singkat.⁵

3. Metode Menulis al-Qur'an

Salah satu metode menulis al-Qur'an adalah dengan cara *imla'*. *Imla'* adalah katategori menulis yang menekankan pada rupa/postur huruf dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Menurut Pakcosma yang dikutip Muhammad Aman Ma'mun ada 4 (empat) macam jenis *imla'* yang bisa diterapkan pada seseorang sesuai dengan tahap kognitifnya, yaitu:

- a. *Imla' manqul*: siswa menyalin teks bacaan atau kalimat yang ada di kitab atau tulisan guru di papan ke dalam buku tulis. *Imla'* jenis ini untuk tingkat pemula, dimana mereka lebih ditekankan untuk cermat dan teliti saat membaca tulisan dan menyalinnya.
- b. *Imla' mandhur*: siswa melihat dan mempelajari teks bacaan atau kalimat yang ada di kitab atau di papan tulis, lalu menutup kitab atau

⁵ Sumarji dan Rahmatullah, "Inovasi Pembelajaran al-Qur'an", *Jurnal Ta'limuna*, 1 (Maret 2018), 64-65.

yang ada di papan tulis. Selanjutnya guru mendiktekan tek bacaan atau kalimat yang sama. *Imla' mandhur* tidak hanya menuntut siswa lebih cermat dan teliti saat membaca, tapi juga harus mengingat bentuk tulisannya dan berkonsentrasi dengan guru. Mata, telinga dan kekuatan daya ingat harus saling mendukung. *Imla' mandhur* diterapkan dikelas menengah.

- c. *Imla' ghairu al-mandhur (masmu')*: siswa menulis teks bacaan atau kalimat yang dibacakan guru tanpa melihatnya terlebih dahulu (seperti pada metode ke dua). Metode ini untuk tahapan lebih tinggi, di mana siswa telah menguasai dengan baik teori-teori *imla'* yang telah diajarkan. Ketika siswa mendengarkan bacaan guru, siswa mendeskripsikan (dalam benak) bentuk tulisannya sesuai dengan teori-teori yang ada di memori otaknya, lalu menuliskannya dengan cepat.
- d. *Imla' ikhtibari*: Adalah bentuk *imla'* yang diberikan kepada siswa yang telah menguasai dan memahami dengan baik teori-teori *imla' ikhtibari* lebih banyak muatan praktik dari pada muatan teori.⁶

4. Strategi Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku anak didik setelah anak didik tersebut menerima, menggapai, menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan oleh seorang pengajar. Didalam melaksanakan sebuah pembelajaran seharusnya disertai dengan tujuan yang jelas, terkait dengan sistem dalam proses pencapaian tujuan pendidikan al-Qur'an, semisal program

⁶ Muhammad Aman Ma'mun, "Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Islam*, 4 (Maret 2018), 61

BTQ di SMA Negeri 1 Grogol. Strategi pembelajaran al-Qur'an menurut Muhammad Syaikhon adalah sebagai berikut:

- a. Sistem sorogan atau individu (privat). Dalam prakteknya santri bergiliran satu persatu menurut kemampuan bacaannya, (mungkin bisa satu, dua, tiga, atau bahkan 4 halaman).
- b. Klasikal, Pendekatan klasikal dilaksanakan dengan 3 teknik, yaitu: teknik 1 (guru membaca siswa mendengarkan), teknik 2 (guru membaca siswa menirukan), dan teknik 3 (membaca bersama-sama).
- c. Baca simak. Dalam prakteknya guru menerangkan pokok pelajaran, kemudian para santri atau siswa pada pelajaran ini ditek satu persatu dan disimak oleh semua santri. Demikian seterusnya sampai pada pokok pelajaran berikutnya.⁷

5. Keutamaan Belajar dan Mengajar Al-Qur'an

Aktifitas belajar al-Qur'an adalah merupakan aktifitas yang positif yang diberikan apresiasi luar biasa oleh Rasulullah SAW. Dalam hadits yang amat terkenal yaitu:

Mahmud bin ghailan menceritakan kepada kami, abu daud menceritakan kepada kami, syu'bah memberitahukan kepada kami, Alqamah bin Martsad mengabarkan kepadaku, ia berkata, aku mendengar sa'ad bin Ubaidillah bercerita, dari abu Abdurahman, dari Usman bin affan. Bahwasannya Rasulullah SAW bersabda "sebaik-baiknya kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya". (H.R bukhari ; 2907).⁸

⁷ Muhammad Syaikhon, "Penerapan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Membaca Alqur'an Pada Anak Usia Dini Di Kb Taam Adinda Menganti Gresik", *Education and Human Development Journal*, 2 (April: 2017), 114

⁸ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, (Jakarta: Pustaka Azzam Anggota IKAPI DKI, 2007), 234

Menurut hadist di atas jelas bahwa belajar dan mengajar al-Qur'an itu sangat utama dan dikatakan bahwa sebaik-baiknya orang adalah yang mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an. Barang siapa yang mau mempelajarinya dan mengajarkan al-Qur'an maka Allah SWT akan memuliakan mereka disisinya. Madzab yang shahih dan terpilih yang diandalkan para ulama adalah bahwa membaca al-Qur'an lebih utama daripada membaca tasbih, tauhid serta tahlil dan dzikir-dzikir lainnya.⁹

6. Tata Cara Belajar dan Mengajar al-Qur'an

Dalam belajar maupun mengajarkan al-Qur'an menurut Imam Nawawi yang dikutip Eko Hadi Wardoyo ada adab dan tata cara yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut:

a. Bersikaplah ikhlas dan jujur dalam mengajar

Pertama yang perlu diperhatikan oleh yang pengajar dan belajar adalah niat. Niat belajar dan mengajar adalah mencari keridhaan dari Allah SWT. Niat harus ikhlas yang mana ikhlas adalah sengaja taat hanya untuk Allah SWT yang Maha benar. Yakni melakukan taat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT tanpa tujuan yang lain, baik berpura-pura pada seseorang, mencari pujian manusia atau tujuan yang bukan mencari keridhaan dari Allah SWT. Menurut al-Qusyiri ikhlas itu boleh juga diartikan sebuah upaya untuk membersihkan amal perbuatan dan perhatian manusia atau makhluk.

⁹ Ibid.,

Sedangkan jujur menurut al-Qusyiri adalah kesesuaian antara penampilan lahir dan batin. Jadi dapat diartikan bahwasannya jujur adalah mengatakan apa adanya tanpa ditutupi, dikurangi maupun dilebih-lebihkan. Berperilaku sebenar-benarnya tanpa dibuat-buat ataupun disengaja.¹⁰

b. Pengajar al-Qur'an harus berakhlak mulia

Seorang pengajar al-Qur'an harus mempunyai akhlak dan tabiat yang jauh lebih baik daripada pengajar yang mengajarkan disiplin ilmu-ilmu lain akhlak mulia mencerminkan keluhuran iman kepada Allah SWT.

c. Berlaku baik terhadap murid

Selayaknya pengajar berlaku lembut terhadap murid, menyambutnya dengan lembut, menghormatinya dengan layak yang sesuai dengan keadaannya, tanpa memandang latar belakang si murid.

d. Pengajar al-Qur'an harus suka menasehati muridnya

Pengajar al-Qur'an harus sayang terhadap muridnya, sebagaimana ia menyayangi anak-anaknya. Seorang guru harus menasehati muridnya apabila melakukan kesalahan dan memiliki kepedulian terhadap murid-muridnya.¹¹

e. Hindari mencari keuntungan dunia

Seorang pengajar al-Qur'an tidak boleh mempunyai maksud mendapatkan keuntungan duniawi dari pengajarannya, baik harta, kekayaan, kedudukan, dan lain sebagainya untuk membanggakan diri atas orang lain. Seorang

¹⁰ Eko Hadi Wardoyo, "Penerapan Metode Pembelajaran Baca Tulis Al Qur'an Pada Siswa di SDN Sebanik Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang", *Sumbula*, 1 (Juli-Desember: 2016), 298-300

¹¹ Ibid.,

guru al-Qur'an tidak boleh mengotor ibadahnya karena mengharapkan keuntungan duniawi, bahkan meskipun sedikit tidak diperbolehkan.¹²

f. Tawadlu'

Seorang guru al-Qur'an harus tawadlu' dan tidak boleh sombong khususnya terhadap anak didik. Ia harus berlaku sopan, rendah hati, luwes dan lemah lembut. Sikap tawadlu' terhadap orang lain harus dikembangkan. Guru lebih mulia berlaku seperti itu dihadapan anak didik yang belajar al-Qur'an.

g. Bimbinglah mereka dengan pelan-pelan

Guru al-Qur'an hendaknya mendidik anak didiknya secara bertahap, dengan adab-adab dan etika mulia, sifat-sifat terpuji, dan motivasi yang baik. Membimbing murid-murid secara perlahan mulai dari awal membaca dan menulis huruf hijaiyah hingga dapat membaca al-Qur'an secara baik benar.¹³

B. Konsep Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses dengan menggunakan metode tertentu sehingga seseorang akan mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan manusia.

¹² Ibid.,

¹³ Ibid.,

Dalam jurnal sebuah jurnal karya Sarikin menyebutkan beberapa definisi Pendidikan Agama Islam menurut para ahli yakni, menurut Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Rahman Shaleh mendefinisikan tentang Pendidikan Agama adalah sebagai usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam. Yang lain memberikan rumusan tentang Pendidikan Agama Islam adalah sebagai bimbingan pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarah, melatih mengajarkan, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan pendidikan dan pengalaman agama Islam pada peserta didik, secara umum pengertian guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang mempunyai tugas mengajarkan pendidikan agama Islam pada sekolah baik swasta maupun negeri, baik guru tetap maupun tidak tetap. Mereka mempunyai peran sebagai pengajar maupun yang sekaligus merupakan pendidik dalam bidang agama Islam.

¹⁴ Sarikin, "Peningkatan Kemampuan Membaca al-Qur'an Dengan Metode Cooperatif Learning Mencari Pasangan", *Jurnal Ad Tajdid*, 1 (Januari 2012), 71.

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah merupakan guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia mampu membantu kepribadian dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.¹⁵

Sedangkan guru pendidikan agama dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan agama di tempat tertentu tidak mesti di tempat yang formal, tapi juga bisa di masjid, dan tempat yang lain-lainnya. masyarakat yakin bahwa gurulah yang mendidik anak didik hingga dia mempunyai kepribadian yang baik.

3. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Soejono yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, mengatakan bahwa syarat guru pendidikan agama Islam yaitu:

- a. Tentang umur, harus sudah dewasa.
- b. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
- c. Tentang kemampuan mengajar, harus ahli dalam mengajar.
- d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.¹⁶

4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai seorang pelaksana pendidikan menurut Mukhtar, guru mempunyai peran sebagai berikut:

¹⁵ Ruwiah Abdullah buhongo, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Di Era Globalisasi", *Jurnal Tadbir*, 1 (Februari 2014), 120.

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dan Perspektif Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 2000), 80

- a. Peran Guru sebagai pembimbing, yaitu peran yang sangat berkaitan dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, guru harus mampu memperlakukan siswa dengan menghormati dan menyayangi.
- b. Peran guru sebagai model (*uswah*), dalam aktivitas dan proses pembelajaran, termasuk pelajaran pendidikan agama islam semua tutur kata, sikap, cara berpakaian, penampilan, cara mengajar dan gerak gerik guru selalu diperhatikan dan diingat oleh siswa dan sulit dihilangkan dalam setiap ingatan siswa. Karakter guru selalu dijadikan cermin oleh siswa-siswanya.
- c. Peran guru sebagai penasehat, seorang guru memiliki jalinan atau ikatan batin dan emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasehat, yaitu berperan bukan sekedar menyampaikan pelajaran, akan tetapi juga harus mampu memberi nasehat bagi siswa yang membutuhkannya, baik dimintai atau tidak.¹⁷

C. Konsep Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an di SMA Negeri 1 Grogol secara garis besar dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler.

1. Upaya Melalui Kegiatan Intrakurikuler

Menurut Wina Sanjaya dalam jurnal Prawidya dan Sukanti kegiatan intrakurikuler atau proses belajar mengajar di kelas merupakan kegiatan utama

¹⁷ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan* (Jakarta: Misaka Gazali, 2003), 93-96

sekolah. Sekolah diberi kebebasan memilih strategi, metode, dan teknik-teknik pembelajaran dan pengajaran yang efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, siswa, guru, dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di sekolah. Tujuan proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk dan mengubah struktur kognitif peserta didik, berhubungan dengan tipe pengetahuan yang harus dipelajari dan harus melibatkan peran lingkungan sosial.¹⁸

Adapun program intrakurikuler sekolah terkait BTQ yaitu, pembiasaan islami. Pembiasaan merupakan salah satu program dari kurikulum khusus. Peserta didik dalam keseharian di sekolah dibiasakan untuk menerapkan pembiasaan islami seperti berdoa sebelum pelajaran dimulai, membaca Asmaul Husna sebelum pelajaran dimulai, serta membiasakan membaca al-Qur'an beserta artinya. Sekolah menerapkan program ini dengan tujuan agar peserta didik paham akan kewajibannya sebagai umat muslim serta menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, peduli dan tanggung jawab. Selain peserta didik guru pun menjadi sasaran dalam program pembiasaan islami karena guru merupakan teladan bagi peserta didik, sehingga sebelum peserta didik melakukan maka guru terlebih dahulu yang harus melakukan.¹⁹

¹⁸ Pramudya Lestari dan Sukanti, "Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler Ekstrakurikuler, Dan Hidden Curriculum (di SD budi Mulia Dua Pandansari Yogyakarta)", *Jurnal Penelitian*, 10 (Februari: 2016), 82

¹⁹ Nurliyah, Dkk, "Penerapan Nilai-Nilai Karakter Melalui Program Intrakurikuler Dan Ekstrakurikuler", *Didaktika Tauhidi*, 4 (April: 2017), 65

2. Upaya Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar peserta didik dapat mengembangkan kepribadian, minat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Ekstrakurikuler Wajib merupakan program ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, terkecuali bagi peserta didik dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkan untuk mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler tersebut.

Fungsi kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir :

- a. Fungsi pengembangan, yaitu kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan bagi peserta didik.
20
- b. Fungsi sosial, yaitu kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktek keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.

²⁰ Saipul Ambri Damanik, "Pramuka Ekstrakurikuler Wajib Di Sekolah", *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 13 (Juli – Desember: 2014), 19.

- c. Fungsi rekreatif, yaitu kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.
- d. Fungsi persiapan karir, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.²¹

Tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan adalah:

- a. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.
- b. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.

Prinsip kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan dikembangkan dengan prinsip sebagai berikut :

- a. Bersifat individual, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan potensi, bakat, dan minat peserta didik masing-masing.
- b. Bersifat pilihan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan minat dan diikuti oleh peserta didik secara sukarela.

²¹ Ibid.,

- c. Keterlibatan aktif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh sesuai dengan minat dan pilihan masing-masing.
- d. Menyenangkan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dalam suasana yang menggembirakan bagi peserta didik.
- e. Membangun etos kerja, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dan dilaksanakan dengan prinsip membangun semangat peserta didik untuk berusaha dan bekerja dengan baik dan giat.
- f. Kemanfaatan sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dan dilaksanakan dengan tidak melupakan kepentingan masyarakat.²²

3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Upaya adalah memecahkan masalah mencari jalan keluar dan sebagainya. Maka yang dimaksud penulis kaitannya dengan upaya guru pendidikan agama Islam adalah dengan upaya guru PAI adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan kemampuan secara sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sehingga mengimani ajaran agama Islam.

Upaya Guru dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an merupakan kegiatan-kegiatan atau cara-cara yang dilakukan dengan sengaja untuk memperbaiki kemampuan membaca al-Qur'an siswa. Oleh karena itu, untuk melakukan upaya peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an siswa,

²² Ibid., 20

maka guru perlu memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran al-Qur'an.²³

²³ Sumarji dan Rahmatullah, "Inovasi Pembelajaran al-Qur'an", *Jurnal Ta'limuna*, 1 (Maret 2018), 65.